

MODEL PEMBELAJARAN DARING BIPA TINGKAT NOVICE BAGI SISWA ASING MUSLIM SANTHITAM NAKHON SI THAMMARAT THAILAND DI MASA PANDEMI

Nuri Karomah Kamilia

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21701071131@unisma.ac.id

Abstrak: Proses yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang dikhususkan untuk pelajar asing, dalam hal itu dibutuhkan cara bagi seorang pengajar untuk menyampaikan materi sehingga dipilihlah model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran terutama model pembelajaran yang dapat direalisasikan di masa pandemi. Namun, penyebaran pandemi virus corona telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran daring BIPA di masa pandemi merupakan cara khusus dalam menyampaikan materi, karena dalam hal ini pengajar BIPA melakukan beberapa modifikasi atau inovasi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada proses pembelajaran dengan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Hasil penelitian yaitu (1) model perencanaan pembelajaran daring BIPA, (2) model pelaksanaan pembelajaran daring BIPA dan (3) model evaluasi pembelajaran daring BIPA. Hal ini ditunjukkan dari langkah-langkah pembelajaran dari data yang sudah di peroleh dan diamati.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, BIPA tingkat *novice*, Masa Pandemi

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Namun, penyebaran pandemi virus corona telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Pembelajaran daring menjadi jalan satu-satunya cara untuk tetap bisa menyalurkan pengetahuan kepada siswa, pembelajaran daring sangat penting dilakukan agar siswa tidak berhenti belajar. Selain menjadi solusi dalam aktivitas belajar mengajar di Indonesia, pembelajaran daring juga bisa diterapkan di mana saja disemua negara dengan model dan metode yang pada dasarnya sama, maka pembelajaran daring juga menjadi sangat penting untuk aktivitas mengajar dari Indonesia dengan negara asing.

Pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian materi, siswa dan lingkungan yang umumnya terjadi di kelas (Irham dan Wiyani, 2014:130). Menurut Meidawati, dkk: 2019 (dalam Pohan, 2020:2) pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta dan instrukturnya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

Menurut Busri dan Badrih (2015:2) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan biasa bagi setiap manusia. Maka bahasa menjadi komponen yang pasti ada dalam semua kajian, terutam dalam bidang pembelajaran. Menurut Sanjaya (2008: 23) Proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Sedangkan evaluasi pembelajaran proses penentuan kesesuaian atau upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah diperoleh oleh siswa yang telah diajarkan pendidik. Menurut Wahyuni (2010:70) gambaran tentang kondisi evaluasi pembelajaran selama ini dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan bagi peserta didik Indonesia. Evaluasi pembelajaran mencakup hasil belajar siswa tentang pemerolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Dalam ranah pendidikan, upaya untuk memperbaiki kemampuan siswa berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik banyak dilakukan, namun masalah pembelajaran yang memberdayakan metakognitif terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) belum banyak terungkap (Werdiningsih, 2015:107) Bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengatarkan Bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama dan bahasa daerah. Dalam hal ini bahasa Indonesia menjadi materi wajib disetiap sekolah di Indonesia, baik dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Selain itu bahasa Indonesia juga mulai diajarkan di sekolah di negara-negara asing, bahkan beberapa negara menjadikan Bahasa Indonesia sebagai materi pokok, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang bisa berpotensi sebagai bahasa internasional didukung dengan proses pembelajarannya yang bisa dianggap mudah dipahami. Hal tersebut juga menjadi potensi jika Bahasa Indonesia menjadi materi yang bisa diajarkan dalam proses pembelajaran daring sekalipun.

Menurut Ramliyana (2016:2). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing. Dalam hal ini pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau

pengajaran BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Internasional. BIPA dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman tersebut yang akhirnya mampu menghadirkan rasa saling menghargai dan memperbaiki persahabatan juga kerja sama antar bangsa.

Menurut Ramadhani (2017:22) Pembelajaran bahasa termasuk pembelajaran BIPA mempunyai keterampilan yang meliputi: menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*). Melalui empat keterampilan tersebut dapat diketahui bentuk kata, struktur kalimat bahkan juga bentuk interferensi dan penyimpangan baik dalam proses pembentukan kata maupun dalam kalimat. Dengan demikian akan dicapai tujuan diajarkannya bahasa Indonesia bagi masyarakat asing khususnya siswa asing yaitu agar bahasa Indonesia dapat diterima sebagai bahasa internasional berikutan dengan budayanya yang dapat dikenal di kanca internasional mengingat betapa menariknya macam-macam budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia sudah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, diluar negeri, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Zulfahmi: 2016) terkait hal tersebut berdasarkan kemampuannya, secara umum pembelajar BIPA terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut.

Mateti yang disuguhkan pun berbeda, disesuaikan dengan tingkatannya. (Laksono. 2020:108), dalam pedoman ACTFL pembelajaran BIPA dirinci menjadi beberapa tingkatan BIPA yaitu *Native, Distinguished, Superior, Advance Plus, Advance, Intermediate- High, Intermediate- Mid, Intermediate-Low, Novice – High, Novice-Mid, dan Novice- Low*. dalam kajian penelitian ini tingkat *novice* dibagi menjadi tiga yaitu *Novice –High* yaitu mampu memenuhi kebutuhan yang mendesak dengan tuturan yang dipelajari dan *Novice-Mid, Novice- Low, 0* yaitu Hanya mampu menggunakan bahasa dalam kapasitas yang terbatas Tidak dapat berbicara dalam bahasa lisan Tidak memiliki kemampuan apapun dalam bahasa.

Pemilihan model pembelajaran yang benar sebagai alternatif yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi dalam kurun waktu yang belum ditentukan kapan berakhir khususnya untuk materi BIPA. Oleh karenanya, dari sekian banyak model pembelajaran pengajar tidak bisa hanya berpatokan pada satu model pembelajaran saja, namun harus

melakukan kontruksi baik dengan cara modivfikasi atau menggabungkan beberapa model agar dapat diterapkan di kelas sesuai dengan kondisi pandemi.

Menurut Rahman (2018, 22-26) Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu penekatan, metode dan teknik pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif, disesuaikan dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Ada berbagai model pemebelajaran, dalam praktiknya guru harus menyadari bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guruitu sendiri.

Beragam model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, khususnya pengajar Bahasa Indonesia Bagi Peneutur Asing (BIPA), berikut beberapa model pembelajaran (Rahman, 2018: 22-26) sebagai berikut.

a. *Picture and Picture*

Picture and Picture sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) menguruska gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi

b. *Talking Stick*

Talking Stick Sintak pembelajaran ini adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi

c. *SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)*

SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan sintaks: *survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, darimana) *Read* dengan membaca teks dan cari jawabannya, *recite* dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh

d. *Tebak kata*

Menurut kaharuddin dan Hajeniat (2020:84) Model pembelajaran tebak kata *Tebak kata* adalah menebak kata yang dimaksud dengan cara menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutkan benar. Pengertian lain tentang

model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk permainan sehingga peserta didik dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu.

e. Snowball Throwing

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola saju.

Selain model pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Muryadi (2017:9-14) ada beberapa model evaluasi yang digunakan oleh pengajar BIPA sebagai cara dalam mengevaluasi pembelajaran di kelas. Diantara sebagai berikut.

a. Goal Oriented Evaluation Model

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler. Model ini secara konsep menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar. Tujuan sebagai pedoman untuk dievaluasi secara konsep diajukan oleh Tyler dalam *Basic Principles of curriculum and Instruction*.

Proses evaluasi esensinya adalah suatu proses dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk menentukan pada kondisi apa tujuan bisa dicapai. Fokus model Tyler pada prinsipnya adalah lebih menekankan perhatian pada sebelum dan sesudah perencanaan kurikulum. Di samping itu, model Tyler juga menekan bahwa perilaku yang diperlukan diukur minimal dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) dicapai oleh pengembang kurikulum.

b. Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Dari uraian ini dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "evaluasi lepas dari tujuan" dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan tetap hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.

c. *Formatif Sumatif Evaluation Model*

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan”. Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini (1) menjelaskan model perencanaan pembelajaran daring BIPA tingkat *novice* bagi siswa asing Muslim Santhitam Nakhon Si Thammarat Thailand, (2) menjelaskan model pelaksanaan pembelajaran daring BIPA tingkat *novice* bagi siswa asing Muslim Santhitam Nakhon Si Thammarat Thailand, dan (3) menjelaskan model evaluasi pembelajaran daring BIPA tingkat *novice* bagi siswa asing Muslim Santhitam Nakhon Si Thammarat Thailand. Maka dalam ini dikaji bagaimana penggunaan model dalam proses pembelajaran daring BIPA baik pada proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini mengamati kasus khusus pembelajaran BIPA yang dilaksanakan pertama kalinya oleh pengajar dari Unisma secara daring. Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif karena dalam penelitian ini data berupa deskripsi, deskripsi dari proses pembelajaran dimulai dari deskripsi proses perencanaan pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, deskripsi dari catatan lapangan yang dapat diamati dari hasil dokumentasi lapangan hingga deskripsi dari model evaluasi yang digunakan.

Pelaksanaan Penelitian menggunakan prosedur pengumpulan data (1) koordinasi waktu wawancara, (2) proses wawancara, (3) pengumpulan data, (4) mengamati data, (5) Analisis data. Dalam hal ini proses analisis data terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dengan langkah-langkah analisis data yaitu (1) indentifikasi data, (2) pengajian data, (3) verifikasi data dan (4) kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu pengecekan keabsahan data dengan mencermati kriteria (1) kepercayaan (*Credibility*), (2) keteralihan (*Transferability*), (3) Kebergantungan (*Dependability*) dan (4) kepastian (*Confirmability*), hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terus menerus dengan membaca rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara berulang-ulang, mengamati video dokumentasi dengan lebih cermat terperinci dan mendalam sehingga data-data yang diperoleh benar adanya.

Jenis data yang diperoleh mencakup proses pembelajaran BIPA secara daring yaitu (1). Data model Perencanaan, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi KD, indikator, tujuan, metode, Media, dan langkah-langkahnya, (2). Data dari model pelaksanaan pembelajaran berupa

dokumentasi kegiatan (*screen Recorder*) yang berisi aktivitas di dalam 4 kelas, bagaimana cara pengajar menyampaikan materi di lapangan dan (3). Data berupa model evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan berupa dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa Data Primer yaitu guru yang mengajar BIPA di sekolah Muslim Santhitam Nakhon Si Thammarat, Thailand kelas 4/6 matayon Sueka. Siswa yang berasal dari negara Thailand yang belajar Bahasa Indonesia di sekolah Muslim Shantitam Nakhon Si Thammarat. Terdapat Data Sekunder untuk lebih menunjang kelengkapan data yang diperoleh, data sekunder tersebut bersifat kondisional dapat diperoleh dari pengajar BIPA untuk siswa Thailand di sekolah

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif baik data yang diperoleh berupa Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data dokumentasi hasil rekaman video pembelajaran (*screen recorder*) dan data berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Perencanaan Pembelajaran BIPA Daring

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat perencanaan pembelajaran yang dibuat sudah dibuat khusus untuk siswa asing. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar dan hasil belajar. Selanjutnya komponen juga pengacu pada yang telah menjadi ketentuan, dalam kontes ini komponen RPP meliputi kolom identitas pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar (materi pokok), alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Dalam hal ini empat keterampilan bahasa menurut pendapat Ramadhani (2017:22) yang sudah disebutkan sebelumnya akan diperhatikan melalui model yang digunakan dalam pembelajaran BIPA.

No	Fokus	Model Pembelajaran
1.	RPP 1 (Alfabet dan Angka)	Model pembelajaran yang digunakan yaitu Kooperatif Tebak Kata, yaitu menebak kata yang dimaksud dengan cara menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutnya benar. model ini kemudian dimodifikasi menjadi tebak angka dan huruf.
2.	RPP 2 (Perkenalan)	model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>Snowball Throwing</i> model pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya.
3.	RPP 3 (Kata Tanya)	Model pembelajaran yang digunakan bisa disebut tunjuk berantai dimana pembelajaran melatih ketangkasan siswa untuk menjawab, dengan bantuan

		konsep lagu yang di adopsi dari anak pramuka dan di modifikasi liriknya sesuai materi yang diajarkan.
4.	RPP 4 (Kata Keterangan)	Model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>Talking Stik</i> sebuah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, dimana tongkat akan membantu menunjukan siswa siswa yang kan mendapat bagin menjawab pertanyaan dari pengajar, model ini dikombinasikan dengan tebak gambar, dimana pengajar akan menggunakan media gambar untuk membantu siswa yang akan menjawab pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari.

Pada RPP 1 (Alfabet dan Angka) model yang digunakan oleh guru pada materi alfabet dan angka adalah model tebak kata sesuai teori yang sudah dijelaskan pada butir sebelumnya bahwa pada aplikasinya menggunakan kata namun karena siswa yang akan belajar beradaptasi pada tingkat *novice* dengan materi dasar alfabet dan angka, guru merencanakan mengubah media dalam model menjadi alfabet dan angka sehingga dalam aplikasi yang direncanakan nantinya menggunakan alfabet bukan kata. Hal ini jelas dapat dilihat dari tabel yang sudah dirangkum oleh peneliti, bahwa model tersebut yang dianggap dapat digunakan untuk materi di awal pertemuan pada masa pandemi dengan keterbatasan interaksi.

Mengamati komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh pengajar melalui video *screen recorder*. Model yang digunakan pada RPP 2 (Perkenalan) bisa disebut lengkap dimulai dari KD hingga penilaian dicantumkan. Sedangkan kesinambungan antar komponen pada RPP 2, peneliti menemukan kejanggalan dimana ada yang tidak dicantumkan pada materi pembelajaran sedangkan dicantumkan pada tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, pada langkah-langkah pembelajaran pengajar dianjurkan untuk menambah poin yang mengajak siswa untuk mengulang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan model pembelajaran merupakan poin penunjang karena dalam analisis model yang diperhatikan oleh peneliti ada pada cara dalam menyampaikan materi. dimana pada proses ini model yang digunakan disesuaikan dengan situasi siswa di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahman (2018) yang sudah dicantumkan dalam kajian sebelumnya. Maka, pada proses pelaksanaan pembelajaran bisa saja terjadi perubahan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan sudah dianggap cocok pada materi “perkenalan” karena dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa akan dituntut untuk tanggap dan siap serta berani memperkenalkan diri di depan teman-temannya. Pengerian yang dapat dipahami dari teori yang sudah dibahas sebelumnya model yang digunakan pada RPP 2 ini seperti sebuah permainan yang bisa menarik perhatian siswa untuk lebih tertarik dan aktif di kelas.

Model yang dirancang oleh guru pengajar BIPA RPP 3 (Kata tanya) adalah sebuah permainan yang di adopsi dari organisasi sekolah yaitu pramuka dengan beberapa inovasi yang dibuat oleh guru dalam aplikasi yang diinginkan sehingga sesuai dengan materi dan cocok dijadikan sebagai model pembelajaran di kelas. Pengubahan lirik pada lagu tersebut yaitu dengan lirik awal *sedang apa, sedang apa, sedang apa sekarang?, sekarang sedang apa sedang apa sekarang?* Menjadi *sedang apa, sedang apa, sedang (menyebut nama teman yang mendapat giliran menjawab) kamu sedang apa, sedang apa, (nama)*. Inovasi lirik lagu yang dilakukan oleh pengajar dilakukan agar dapat digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Model yang dirancang tersebut sesuai dengan hasil rekaman *screen recorder* yang didapatkan model pembelajaran yang dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)..

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di susun oleh pengajar bipa sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas, ada beberapa kompoen yang kurang lengkap atau tidak dicatuman dalam lembar RPP, sedangkan terkait kesinambungan antah poin ditemukan beberapa proses pembelajaran yang kurang berkesinambungan terutama pada poin langkah-langkah pembelajaran. keseluruhan RPP memiliki model yang berbeda-beda dengan kombinasi model yang peneliti temukan selain yang tertulis pada point model penelitian yaitu model pembelajaran *picture and Pictre*, model pembelajaran ini telah dijelaskan pada teori sebelumnya (Rahman: 2018) merupakan sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi.

Model Pelaksanaan Pembelajaran daring

Pada Pertemuan 1 (alfabet dan angka) Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam dengan rencana pelaksanaan yang telah di susun terdapat beberapa kebaruan yang dilakukan oleh guru, hal ini ditemukan pada model pembelajaran yang digunakan dengan yang dirancang. Pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran dijelaskan bahwa guru menggunakan model *kooperatif tebak kata* yaitu pembelajaran dengan cara menebak kata dengan cara menyebutkan kata tertentu yang berhubungan dengan kata yang harus di tebak. Pada model ini juga dijelaskan di RPP bagian langkah-langkah pembelajaran digunakannya media kertas diaman kertas tersebut di isis oleh masing-masing siswa satu alfabet kemudian siswa diminta maju berpasang-pasangan untuk saling menebak alfabet yang ditulis.

Model pelaksanaan 2 (Perkenalan) tersebut, guru mengganti model pembelajaran yang dirancang dalam RPP menjadi model pembelajaran dengar-ulang-ucap, karena pada pelaksanaan pembelajaran tidak ditemukan proses pembelajaran yang menggunakan media yang merujuk pada model pembelajaran *snowball trhowing*, sesuai dengan kajian teori yang ada pada pembahasan sebelumnya, bahwa model pembelajaran yang di pakai pelaksanaan pembelajaran tersebut memang dikhususkan untuk pembelajaran siswa tingkat dasar.

Model yang di rancang oleh guru pengajar BIPA pertemuan 3 (Kata Tanya) adalah sebuah permainan yang di adopsi dari organisasi sekolah yaitu pramuka dengan beberapa inovasi yang dibuat oleh guru dalam aplikasi yang

diinginkan sehingga sesuai dengan materi dan cocok dijadikan sebagai model pembelajaran di kelas. Hal ini direalisasikan pada pertemuan ketiga sesuai dengan yang sudah di rancang sebelumnya.

Pada Pertemuan 4 ((kata Keterangan) pengajar menggunakan model pelaksanaan yang sama seperti pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 dan 3 yaitu model *simak-ulang-ucap*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam prosel pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa model tidak sesuai dengan perencanaan dalam RPP, hal ini dapat diamati dari data yang sudah ditemukan, hasil penelitian pada pertemuan 1, 3 dan 4 pengajar BIPA menggunakan model yang sama yaitu *simak-ualng-ucap*, di Indonesia model pembelajaran ini adalah yang di khususkan untuk siswa kelas dasar, hal ini seharusnya cocok juga di gunakan pada siswa asing baik yang sudah ada di kelas SMP, SMA atau diatasnya namun dalam BIPA masi berada di tingkat dasar yaitu *novice*. Model tersebut sejatinya merupakan cara yang yang digunakan dalam proses menyimak efektif, hal dapat di temukan bahwa pada model pelaksanaan yang digunakan menonjolkan proses menyimak yang merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam belajar BIPA sesuai dengan teori Ramadhani (2017:22).

Sedangkan pada RPP 2 guru menggunakan model pembelajaran sesuai dengan yang dirancang sebelumnya. Selain itu pada keseluruhan model pembelajaran yang digunakan terdapat model *picture and pictre*, hal ini sesuai denga yang peneliti temukan pada pembehasan sebelumnya. Model pembelajaran lain yang secara tidak langsung dilakukan yaitu *SQ3R (Survey, Read, Revite, review)* model pembelajaran ini adalah strategi membaca yang meminta siswa untuk mengamati bacaan dan menandai dengan seksama sehingga bacaan tersebut dalam dipahami dengan baik. Model model yang telah peneliti temukan merupakan model yang dikemukakan oleh Rahma (2018) seperti yang sudah dicantumkan pada butir sebelumnya.

Penggunaan model dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut cocok dengan sisutau pandemi, dimana proses pembelajaran tidak melakukan interaksi yang harus bersentuhan lansung, hal ini tidak hanya berlaku antar pengajar dan pelajar yang melakukan tatap muka virtual namun juga berlaku untuk sesama siswa dikelas. adsbya beberapa model yang terjadi kebarharuan dengan model yang sudah di rancang pada proses perencanaan pembelajaran yaitu RPP membuat siswa mengurangi proses interakhir fisik. Selain itu, model pembelajaran *simak-ulang-ucap* lebih mudah di gunakan di masa pandemi dengan komunkasi dan interaksi yang terbatas.

Model Evaluasi Pembelajaran daring BIPA

Pada pertemuan pertama dengan materi pokok alfabet dan angka guru tidak memberikan tugas harian karena pada petemuan pada pertemuan pertama guru tidak ingin terlalu membebankan siswa dengan tugas di rumah, tapi guru memaksimalkan proses pemahaman yang dilakukan didalam kelas, guru memperhatikan bagaimana ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan, menebak alfabet dan angka, keberanian untuk mengkontruksi pengetahuan yang dimilikinya.

Selain itu, model evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pertemuan pertama guru menggunakan bisa disebut *goal oriented evaluation model*, evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan sudah terlaksana, hal ini ditunjukkan dengan proses membenaran pengucapan siswa ketika pada proses pembelajaran di pertemuan yang berbeda terdapat kesalahan, maka secara otomatis guru membantu membenarkan agar siswa tidak terbiasa menggunakan alfabet dengan pengucapan yang salah.

Model evaluasi yang digunakan untuk materi pokok *perkenalan* bisa disebut *formatif sumatif evaluation model*, karena dalam hal ini guru menggunakan dua tahap evaluasi, langkah pertama yang dilakukan oleh guru menggunakan model evaluasi formatif yang dilakukannya ketika kelas sedang berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan sekaligus mengidentifikasi hambatan, guru memperhatikan bagaimana siswa dalam proses belajar materi perkenalan

Evaluasi juga dilakukan guru ketika program sudah selesai atau berakhir, hal ini lakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa ketika tidak ada proses pembelajaran di kelas, seperti yang sudah dicantumkan dalam kajian teori model ini adalah model evaluasi ssumatif, dalam hal ini guru meminta siswa membuat video perkenalan diri yang direkam kemudian di kumpulkan, dikirim lewat aplikasi *line* atau dikumpulkan melalui *google form* yang sudah di siapkan oleh guru. Melalui rekaman video perkenalan diri tersebut guru bisa melihat sejauh mana siswa mampu mempraktikkan apa yang sudah didapatnya di dalam kelas.

Model evaluasi yang dilakukan pasca pembelajaran dengan mengisi *google form* tersebut dilakukan dalam melatih keterampilan menulis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hyland (2003) dalam Maharany (2017:44) bahwa menulis pada bahasa kedua terdapat kompetensi yang dibutuhkan pembelajar yaitu kompetensi gramatikal yang berupa kosa kata dan sistem bahasa. Maka, dalam hal ini kemampuan menulis siswa dapat dilihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan di kelas.

Model evaluasi yang digunakan pada pertemuan ketiga dengan materi pokok *kata tanya* bisa disebut *goal oriented evaluation model*, model evaluasi yang dilakukan dari proses pembelajaran dan seterusnya, secara berkesinambungan karena materi *kata tanya* adalah materi dasar yang bisa di evaluasi di luar kelas. Evaluasi ini juga menekankan tujuan yang ingin dicapai, apakah siswa sudah berhasil mempraktikkan percakapan minimal kata "*sedang apa?*" dengan sesama teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada materi ini guru juga meminta siswa praktik di kelas, untuk mengetahui apakah siswa mampu mengaplikasikan dalam bentuk percakapan, praktik percakapan yang di bentuk game menuntut siswa lebih tanggap, selain keaktifan dalam praktik dari jawaban yang diberikan masing-masing siswa guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam materi *kata tanya* yang sudah dipelajari di dalam kelas. Evaluasi yang digunakan oleh guru pada materi tiga sama dengan model evaluasi pada materi satu disebut *sumatif evaluation model*

Model evaluasi yang digunakan pada materi *kata keterangan* tidak jauh berbeda dengan materi sebelumnya pada pertemuan kedua, yaitu dilakukan pada proses pembelajaran yang disebut model *formatif evaluation model*, dan dilakukan ketika proses pembelajaran berakhir yang disebut *sumatif evaluation model*, evaluasi setelah pembelajaran berakhir dilakukan guru dengan cara memberikan latihan-latihan soal yang berkaitan dengan *kata keterangan*, selain itu guru juga minta siswa untuk praktik percakapan meliputi *kata tanya* dan *kata keterangan* yang direkam dan kumpulkan melalui *google form* bersamaan dengan latihan soal yang sudah disiapkan sebelumnya. Model evaluasi yang digunakan pada materi keempat merupakan model yang digunakan pada materi pengenalan, dimana proses evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, dan pasca proses pembelajaran ditandai dengan adanya latihan soal dengan media *google form*, sesuai dengan teorinya Tyler model ini merupakan model yang dilakukan ketika pelaksanaan dan pasca pembelajaran.

Dalam pemilihan evaluasi pembelajaran pengajar menekankan pada tujuan pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh siswa, hal ini selaras dengan pendapat Affandi (2017) yang mengatakan media maupun model yang digunakan harus tepat, yaitu pemilihan media dan model dipilih berdasarkan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran serta tersampaikan dengan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran daring BIPA tingkat *novice* pada siswa Thailand di Muslim Santhitam Nakhon Su Thammasat Thailand terdapat beberapa model yang digunakan sebagai cara dalam menyampaikan materi pembelajaran, baik model yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan hingga Evaluasi pembelajaran.

Pada pembelajaran pertama materi “alfabet dan angka” pengajar BIPA dicantumkan model Kooperatif Tebak Kata yang dalam langkah-langkah pembelajaran diinovasi menjadi tebak huruf. Pada RPP 2 terdapat model *snowball Throwing* dalam langkah-langkah pembelajaran dijelaskan bahwa model ini memiliki konsep pembelajaran game kelas. Model perencanaan pembelajaran pada materi 3 belajar sambil bernyanyi, model pembelajaran yang dibuat oleh pengajar BIPA dengan cara mengadopsi lagu yang ada pada sebuah organisasi pramuka, lagu *sedang apa....* dipilih dan diinovasikan sehingga dapat digunakan sebagai cara dalam pelaksanaan pembelajaran. Model yang dipilih pada materi 4 yaitu *talking stick* dalam langkah-langkah pembelajaran dapat ditemukan bahwa model ini akan didukung dengan penggunaan media tongkat dalam pelaksanaannya.

Model pembelajaran tatap muka pertama menggunakan model pembelajaran *simak-ulang-ucap*, model yang banyak digunakan pada pembelajaran siswa kelas dasar. Model pembelajaran materi kedua juga digunakan model *dengar ulang ucap* sama dengan materi sebelumnya. Model pembelajaran pertemuan ketiga dilakukan sama dengan para RPP yang dirancang yaitu belajar

sambil bernyanyi. Model pembelajaran pada pertemuan keempat digunakan model dengar ulang ucap dengan menghilangkan media stik karena pembelajaran tersebut guru langsung menunjuk siswa di kelas.

Pada pelaksanaan ini keseluruhan pertemuan juga menggunakan *picture and Pictre*, model pembelajaran ini telah dijelaskan pada teori sebelumnya merupakan sajian informasi kompetensi, sajian materi, perhatikan gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi dan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Read, Revite, review*).

Pada evaluasi pembelajaran pertama guru BIPA menggunakan model *sumatif evaluation Model* (evaluasi yang dilakukan pada proses pembelajaran) dan *goal oriented evaluation model* (evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan). Model evaluasi yang digunakan pada materi kedua *formatif sumatif evaluation model* (evaluasi pembelajaran dilakukan ketika proses pembelajaran dilakukan di kelas dan pasca pembelajaran). Model evaluasi pada materi ketiga *goal oriented evaluation model* (evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan) dan *sumatif evaluation model* (evaluasi yang digunakan ketika dalam proses pembelajaran berlangsung). Model evaluasi materi keempat yaitu *formatif sumatif evaluation model* (model pembelajaran yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan pasca pembelajaran)

Penggunaan model yang digunakan pada proses pembelajaran merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya terjadi keterbatasan waktu, komunikasi dan media. Keterbatasan interaksi tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam pembelajaran daring BIPA tingkat *novice* ini dapat digunakan pada masa pandemi karena dengan model-model tersebut dapat meminimalisir terjadinya proses interaksi fisik baik antar pengajar dan pelajar maupun antar pelajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyarankan beberapa hal (a) Bagi pengajar BIPA diharapkan dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sudah dibahas pada penelitian ini sekaligus dalam proses pembelajaran BIPA serta mengevaluasi penggunaan model sehingga dalam penggunaan model pada pembelajaran lebih maksimal lagi, (b) bagi Siswa diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi terkait pembelajaran BIPA yang dilakukan secara daring khususnya model apa yang biasa digunakan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami Bahasa Indonesia, dan (c) Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait model pembelajaran BIPA pada tingkat *novice* yang dilakukan secara daring, menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd. dan Dr. Moh. Badrih, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Mohamad Anas. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Model Kooperatif Student Teams-acdchievement Devisions (STAD) pada Pembelajaran Bernegosiasi Siswa Kelas XI SMK.NOSI*. Vol 5, No. 4
- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia.Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Worldwide Reader
- Maharany. Elva Riezky. 2017. *Karakteristik Kosa Kata Bahasa Yulis Pemelajar BIPA thailand*. Vol.1 No.2 No.47
- Muryadi, Dwi Agustanico. *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*.Jurnal Ilmiah PENJAS. 2017.Vol 3 hlm. 9-14
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Kaharuddin, Andin dan Hajeniati, Nining. *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Sulawesi Selatan: 2020
- Laksono, Prayitno Tri. 2020. *Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa pada Pembelajaran Tingkat Mahir Rendah*. Vol. 26. No. 2 hlm. 108
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pembekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.(Online: Google Book)
(https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_PEMBELAJARAN_DARING_BERBASIS_PEND/s9bsDwAAQBAJ?hl=id&qbpv=1&dq=pohan+konsep+pembelajaran+daring&printsec=frontcover diakses 1 desember 2020)
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian*.Semarang: CV Pilar Nusantara
- Ramadjani, Azza Aulia. 2017. *Analisis Kebutuhan Belajar untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran BIPA tTingkat Pemula yang Berorientasi American Council for Teaching Foreign Language (ACTFL)*. Vo. 23, No. 2. Hlm. 22
- Ramliyana, R. *Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa)*. (Online) Jurnal Riksa Bahasa. Vol : 2 No. 2
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Wahyuni, Sri. 2010. *Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. LITERA. Vol. 9, No. 1 hlm. 70

Werdiningsih, Dyah. 2015. *Strategi Metakognisi Pembelajaran Anak Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV, No 1 hlm.107-108

Zulfahmi HB. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial*. Jurnal tarbiyah al-Awlad, Vol. VI, edisi 2, hlm. 600

Pembimbing 1

Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd.
NPP. 196901071993032001